



ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, BELANJA MODAL, TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Agung Priambodo✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015

Disetujui Januari 2015

Dipublikasikan Februari 2015

Keywords:

Economic Growth, Local Revenue, Public

Expenditure, Labor.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2008-2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel model efek tetap dengan metode Generalized Least Square (GLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. PAD, belanja modal, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Simpulan dari penelitian ini adalah perlunya mengoptimalkan penggalan pajak daerah, alokasi belanja modal diharapkan kepada pembangunan infrastruktur, dan perlunya pelatihan atau kursus keterampilan guna peningkatan kualitas tenaga kerja.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of local revenues, public expenditure and labor on economic growth by using the data of 35 regencies/cities in Central Java for periods of 2008-2012. The analysis method was used Generalized Least Square (GLS) with Fixed Effect Model (FEM). The results showed that the variable of local revenue is positively related to economic growth, capital expenditure is negatively related to economic growth and labor is positively related to economic growth. Local revenue, public expenditure and labor jointly effect economic growth. Suggestions related to this research are needed to optimize collecting local taxes, capital expenditure directed towards the development of infrastructure, and the need for skills training courses to improve the quality of labor

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi menjadi sesuatu yang sangat penting karena ketika berbicara mengenai pembangunan ekonomi berarti di dalamnya terdapat sebuah proses pembangunan yang melibatkan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan beberapa perubahan. Adanya pembangunan ekonomi bisa jadi akan mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya, pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Paradigma pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk kelestarian lingkungan, dan kebijakan yang tepat untuk pertumbuhan berkelanjutan secara social (Xue, 2012). Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka kesejahteraan masyarakat akan terlihat jelas, karena tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang ada.

Pembangunan daerah menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu. Sasaran

utama pembangunan daerah adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan, termasuk di dalamnya pemerataan pendapatan antar daerah. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan ketimpangan pendapatan rendah dapat dicapai namun keduanya tidak dapat dicapai secara bersamaan (Shin, 2012). Untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut diperlukan perencanaan pembangunan ekonomi yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya pembangunan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki dimana pada umumnya berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya.

Kinerja perekonomian provinsi-provinsi di Pulau Jawa yang dijelaskan dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2008 hingga 2012 mengalami trend yang fluktuatif. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dibandingkan dengan enam propinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Enam Propinsi di Pulau Jawa Menurut Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2012 (Persen)

Provinsi	Tahun					Rata-rata
	2008	2009	2010	2011	2012	
DKI Jakarta	6,22	5,02	6,5	6,7	6,53	6,19
Banten	5,77	4,69	6,11	6,59	6,15	5,86
Jawa Barat	5,84	4,19	6,2	6,6	6,28	5,82
Jawa Tengah	5,46	5,14	5,84	6,01	6,34	5,76
DI Yogyakarta	5,02	4,43	4,58	5,17	5,32	4,9
Jawa Timur	5,94	5,01	6,68	7,22	7,27	6,42

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2007-2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada keenam provinsi di Pulau Jawa selama tahun 2008-2012 mengalami trend yang sedikit fluktuatif. Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dan sedikit

terjadi fluktuasi. Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dan sedikit terjadi fluktuasi. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tahun 2008 sebesar 5,46% menurun menjadi 5,14% pada tahun 2009

dan mengalami peningkatan sebesar 5,84% pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 6,01% dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 6,34%.

Kondisi laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah juga disertai dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang

sangat bervariasi, dimana ada beberapa kabupaten/kota mengalami pertumbuhan ekonomi yang meningkat tiap tahunnya. Namun, disisi lain ada beberapa kabupaten/kota di Jawa Tengah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif bahkan ada kabupaten/kota yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang menurun.

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal, dan Tenaga Kerja Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Tahun	PAD (Ribu Rupiah)	Belanja Modal (Ribu Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)
2008	2.329.781.781	5.023.774.531	15.463.658
2009	2.561.271.462	4.074.302.671	15.835.382
2010	2.936.583.611	3.247.272.821	15.809.447
2011	3.715.492.587	5.096.650.645	15.916.135
2012	4.845.298.215	7.113.544.346	16.123.890

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2007-2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota telah mampu mengoptimalkan potensi daerah dan kekayaan alam yang dapat digunakan sebagai keunggulan komparatif bagi daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi kelangsungan pelaksanaan pembangunan yang dijalankan. Kebijakan belanja modal akan berdampak pada penyediaan infrastruktur yang diperlukan untuk peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat. Peran serta masyarakat yang ditunjukkan pada tingkat penyerapan tenaga kerja. Penggalan pendapatan daerah, pengalokasian belanja modal dan peningkatan partisipasi tenaga kerja lokal sebagai modal pembangunan daerah diharapkan menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih luas untuk melakukan alokasi berbagai sumber daya secara lebih efisien pada berbagai potensi lokal yang dibutuhkan publik, pemerintah daerah dinilai lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi daerah.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah pembangunan yang telah dijalankan belum sepenuhnya merata pada tiap-tiap daerah dan hanya terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan pembangunan antar daerah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik dan

kemampuan pemerintah daerah untuk memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah tenaga kerja, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu misalkan satu tahun. Menurut P. Eko Prasetyo (2009: 237), istilah pertumbuhan ekonomi (economic growth) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu misalkan satu tahun. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

Pengertian pendapatan asli daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara

Pusat dan Daerah Pasal 1 angka 18 bahwa “Pendapatan asli daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah (Halim, 2004 :67). Adapun kelompok pendapatan asli daerah digolongkan menjadi empat jenis penerimaan, yaitu: pajak daerah, retribusi daerah, hasil kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah. Saragih dalam Adi (2006:5) mengemukakan bahwa kenaikan PAD merupakan eksekusi dari pertumbuhan ekonomi. Daerah yang pertumbuhan ekonominya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Dalam temuan Chen Lu dkk (2013) menyatakan bahwa pemerintah daerah perlu mengusulkan beberapa kebijakan perencanaan daerah untuk pembangunan berkelanjutan.

Menurut PSAP Nomor 2, belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Selanjutnya pada pasal 53 ayat 2 Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 ditentukan bahwa nilai aset tetap berwujud yang dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli/bangun aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan. Peningkatan belanja modal diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi publik terhadap pembangunan yang tercermin dari peningkatan PAD (Mardiasmo dalam Adi, 2007 : 7).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Todaro (2006), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang

lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Beby Nur Rifqi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Aspek Penerimaan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah (Studi Kasus di Delapan Kabupaten dan Kota Tahun 2002-2006)”, menemukan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) dan variabel tenaga kerja juga memberikan kontribusi positif yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi.

Norista Gathama Putra (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah” menunjukkan bahwa variabel rasio belanja modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0108 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ serta koefisien sebesar 7,2382 dan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada 35 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Begitu juga dengan variabel rasio belanja operasi yang memiliki probabilitas sebesar 0,0128 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ serta koefisien sebesar 3,7010 dan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada 35 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Pujiati (2007) dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karasidenan Semarang era Desentralisasi Fiskal” dengan menggunakan beberapa variabel yaitu sumber penerimaan daerah PAD dan DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini tidak mendukung teori pertumbuhan Neoklasik yang beranggapan bahwa modal akan mempercepat pertumbuhan.

Jamzani Sodik dalam penelitiannya yang berjudul “Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Data Panel di Indonesia”, mengidentifikasi

pengaruh investasi swasta, investasi pemerintah, konsumsi pemerintah, tenaga kerja, dan tingkat keterbukaan ekonomi daerah / provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hasilnya untuk semua variabel memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional kecuali untuk variabel investasi swasta yang tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rizal Mubaroq, dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh investasi pemerintah, tenaga kerja, dan desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten di Indonesia tahun 2007-2010” menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan Fixed Effect Model dan White Cross Section menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel investasi pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan variabel kemandirian daerah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Adearman Purba (2006) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun” menunjukkan bahwa pengeluaran pembangunan dan pengeluaran rutin berpengaruh negatif dan positif tetapi kedua variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Simalungun. Jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Simalungun

Risuhendi (2012) dalam “Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Sumatera Utara”, menunjukkan bahwa secara simultan desentralisasi fiskal dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Secara parsial desentralisasi fiskal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, data yang diteliti adalah data pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah, realisasi total Pendapatan Asli Daerah (PAD), realisasi belanja modal dan angkatan kerja yang bekerja pada tiap-tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan time series dan cross section. Data time series periode tahun 2008- 2012 sedangkan data cross section adalah 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Menurut Ajija, dkk (2011:51) ada tiga metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel yaitu: model Pooled Least Square (PLS), fixed effect model (FEM), random effect model (REM). Pada metode Fixed Effect dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (no weight) atau Least Square Dummy Variable (LSDV) dan dengan pembobot (cross section weight) atau General Least Square (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross section (Gujarati, 2010:472). Pada model GLS, uji asumsi klasik yang akan digunakan hanya sebatas pada uji multikolinieritas saja. Metode GLS dipilih karena adanya nilai lebih yang dimiliki daripada pemakaian metode OLS dalam mengestimasi parameter regresi. Secara ekonometrika hubungan antara pendapatan asli daerah (PAD), belanja modal, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dapat dianalisis dengan menggunakan Persamaan 1 sebagai berikut ini:

$$GR = \alpha_i + \beta_1 \log PAD_{it} + \beta_2 \log BM_{it} + \beta_3 \log TK_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

GR : Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
logPAD: Pendapatan Asli Daerah (Rupiah)
logBM : Belanja Modal (Rupiah)
logTK : Tenaga Kerja (Orang)
 α_i : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi untuk masing masing variabel
i : Cross section

t : Time Series
e : Disturbance Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. maka terlebih dahulu melakukan penaksiran model regresi data panel. Pengujian model regresi data panel yang dilakukan dengan melakukan uji Likelihood test ratio untuk memilih antara model common effect dengan model fixed effect, serta Hausman test untuk memilih antara model fixed effect dengan random effect.

Pengujian Likelihood Ratio dan Hausman Test pada Tabel 3 menggunakan Eviews 3.1. Pengujian Likelihood Ratio digunakan untuk memilih model terbaik antara model common effect model dengan fixed effect model. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa

nilai probabilitas Cross-Section Chi-Square sebesar 0,0000 dan signifikan terhadap $\alpha=5\%$ sehingga dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan model fixed effect. Sedangkan pengujian Hausman Test dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara fixed effect model dengan random effect model. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa probabilitas Cross-section random sebesar 0,0197 dan signifikan dengan $\alpha=5\%$ sehingga dapat diputuskan model yang dipilih adalah dengan menggunakan model fixed effect.

Tabel 3 Uji Likelihood Ratio Test dan Hausman Test

Effect Test	Statistic d.f	Prob.
Cross-section F	20.483994	(34,137)
	0.0000	
Cross-section random	8.023580	3
	0.0455	

Sumber : data diolah

Tabel 4 Hasil Estimasi Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD). Belanja Modal. dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Dependen Variabel: Pertumbuhan Ekonomi (GR)	Model		
	Common	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-8.437389	-25.87796	-8,740277
Std. Error	2,417333	6,965308	2,797392
Prob.	(0,0006)**	(0,0003)**	0,0021
PAD (LogPAD)	0,936929	0,851517	0,896277
Std. Error	0,134220	0,078273	0,148371
Prob	(0,0000)**	(0,0000)**	(0,0000)**
Belanja Modal (LogBM)	-0,007468	-0,106326	0,028652
Std. Error	0,136974	0,058484	0,123815
Prob.	0,9566	(0,0712)*	0,8173
Tenaga Kerja (LogTK)	-0,272268	1,344368	-0,243605
Std. Error	0,096294	0,552119	0,141437
Prob.	(0,0053)**	(0,0162)**	0,0868
R ²	0,265194	0,924634	0,209966
Adj R ²	0,252303	0,904280	0,196105
F	20,57154	45,42712	15,14877
Prob F	(0,000000)**	(0,000000)**	(0,000022)**

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan menggunakan Eviews 3.1 yang ditunjukkan pada Tabel 4, maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh Pendapatan Asli Daerah (LogPAD), belanja modal (LogBM), dan tenaga kerja (LogTK) terhadap pertumbuhan ekonomi (GR) di Jawa Tengah adalah fixed effect model dan Cross-section weights atau metode Generalized Least Square (GLS). Hasil uji F berdasarkan

Tabel 3 diperoleh nilai Fhitung sebesar 45,42712 dengan probabilitas 0,000000 dengan df numerator 2 dan denominator 207 diperoleh Ftabel sebesar 3.00; Fhitung > Ftabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel- variabel independen Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,851517 terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 sampai tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PAD mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,851517%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan Beby Nur Rifqi (2009), Amin Pujiati (2007), dan Muhammad Mubaroq dkk (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan PAD. Pemerintah daerah diharapkan mampu menggali sumber-sumber keuangan lokal khususnya melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Semakin besar penerimaan daerah, maka semakin besar kemampuan daerah untuk menyelenggarakan aktivitas dalam memberikan pelayanan umum kepada masyarakat. Peningkatan PAD yang dianggap sebagai modal secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan eksternalitas yang bersifat positif dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi Amin Pujiati (2008:10). Peningkatan PAD ini sesuai dengan teori Neoklasik, dimana pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi yang salah satunya adalah akumulasi modal.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa variabel belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. tetapi signifikan pada $\alpha = 10\%$ dengan koefisien sebesar -0,106326 terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 sampai tahun 2012. Hasil dari penelitian ini sejalan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adearman Purba (2006) dan Risuhendi (2012). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Norista Gathama Putra (2011). Alokasi belanja modal untuk penyediaan sarana dan prasarana infrastruktur penunjang ekonomi ternyata belum mampu menunjukkan pengaruh yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa, meskipun pada saat yang sama jumlah PAD dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan,

Studi di Indonesia yang dilakukan oleh T. Kompas (Sodik, 2007 : 29) juga mengindikasikan bahwa penurunan pengeluaran pemerintah khususnya bagian dari sektor publik tidak secara jelas akan meningkatkan tingkat pertumbuhan. kebijakan anggaran yang dialokasikan untuk pengeluaran belanja modal masih jauh lebih rendah daripada alokasi pengeluaran untuk belanja pegawai sehingga belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada sehingga dampak dari anggaran belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi relatif masih kecil

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 1,344368 terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 sampai tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,344368%. Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amin Pujiati (2007), Muhammad Mubaroq dkk (2013), Adearman Purba (2006) yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terutama disebabkan karena tenaga kerja yang digolongkan ke dalam angkatan kerja yang bekerja di sektor perekonomian Jawa Tengah merupakan faktor produksi yang menggerakkan perekonomian daerah.

Jumlah tenaga kerja yang setiap tahun meningkat diharapkan dapat menghasilkan kuantitas hasil output yang besar, tetapi tidak selalu disertai dengan kualitas hasil output yang baik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul Krugman (Prasetyo, 2009: 254) menunjukkan bahwa negara-negara Asia Timur berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi karena berhasil dalam mengakumulasi kapital dan tenaga kerja yang sangat tinggi, kemudian mengalami Law of Diminishing Return. Artinya mereka tidak akan pernah mampu melampaui negara-negara maju yang tingkat produktivitasnya tinggi.

Pemikiran baru dari teori Neoklasik setelah model pertumbuhan Solow (Beyond the Solow Model) yang menyatakan bahwa

pentingnya transformasi dalam proses pembangunan yang baik dengan menekankan pentingnya pendidikan dan keterampilan. Pendidikan dan keterampilan akan menghasilkan sumber daya manusia (human capital) yang berkualitas. Selanjutnya, investasi human capital yang berkualitas akan menghasilkan saving (tabungan) dan teknologi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan uji t-statistik (uji parsial) didapati bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Belanja Modal mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan uji F-statistik (uji simultan) didapati bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD), perlunya inisiatif Pemerintah Daerah untuk mengoptimalkan penggalan pajak-pajak daerah yang belum dapat digali. Alokasi anggaran untuk belanja modal juga sebaiknya lebih diarahkan kepada pembangunan infrastruktur yang menopang pertumbuhan ekonomi seperti pembangunan jalan ke daerah produksi atau penyediaan lapangan pekerjaan yang dapat memberikan dampak multiplier effect terhadap perekonomian masyarakat. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan atau kursus-kursus keterampilan guna peningkatan kualitas tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Ajija, Shochrul R,dkk. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat

- Mubaroq, Mohammad. Rizal, , Prof. Dr. Hj. Sutyastie S. Remi, , Dr. Ir. Bagdja Muljarijadi.2012. Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Di Indonesia Tahun 2007 - 2010.Universitas Padjajaran,
- Prasetyo, P.Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- Lu, C., Wu, Y., Shen, Q. & Wang, H., 2013. Driving force of urban growth and regional planning: A case study of China's Guangdong Province. Habitat International, pp. 35-41.
- Priyo Hari, Adi. 2006. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan Dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali). Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IX. Salatiga : Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Priyo Hari, Adi dan David Harianto. 2007. Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal Dan Pendapatan Per Kapita. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Salatiga : Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana
- Pujiati, Amin. 2007. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal". Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.12 No.3, Desember 2007 : Hal 61-70.
- Purba, Adearman. 2006. "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun". Tesis. Medan : Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Putra, Norista Gathama. 2011. "Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah". Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rifqi, Beby Nur. 2009. "Pengaruh Aspek Penerimaan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah (Studi Kasus di Delapan Kabupaten dan Kota Tahun 2002- 2006)". Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Risuhendi. 2012. "Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera Utara". Tesis. Medan : Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Shin, Inyong. 2012. "Income inequality and economic growth". Economic Modelling. Vol.29, Issue 5,September 2012 : Pages 2049–2057.
- Sodik,J.2007Pengeluaran Pemerintah

- Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Studi Kasus Data Panel di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 12. hal 27-36
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan. Jakarta : PT. Erlangga.
- Xue, J., 2012. Potentials for decoupling housing-related environmental impacts from economic growth. Environmental Development, p. 18–35.